



# LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN, KATEKESE, DAN PASTORAL  
<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

## Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Mengatasi Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik

Yuliana Karubun <sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup> STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

<sup>1</sup> \* [yulikarubun764@hotmail.com](mailto:yulikarubun764@hotmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 4 Juli 2024

Revised: 10 Agustus 2024

Accepted: 10 November 2024

#### Keywords:

Financial Literacy, Consumer Behavior and Young Catholics

#### Kata-kata Kunci:

Literasi Keuangan, Perilaku Konsumtif, Orang Muda Katolik

#### DOI:

### ABSTRACT

This research starts from concerns about consumptive behavior which is most evident among OMK. The aim of this research is to explain the importance of financial literacy to overcome consumptive behavior among the Catholic youth. It employs a literature method using an exposition approach. The research results emphasize several reasons for the importance of financial literacy for the Catholic youth, which consists of theoretical knowledge that helps them to understand personal financial arrangements properly and correctly, as theoretical knowledge for OMK as Christian believers to better understand the Church's view of money as a means to improve the welfare of life, and not just as a goal to gain personal pleasure and as a guide for the author himself as a prospective Catholic Religious Education Teacher and wife so that he can manage family finances well and proportionally.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari keprihatinan penulis terhadap perilaku konsumtif yang paling nyata di kalangan Orang Muda Katolik (OMK). Tujuan penelitian ini adalah menguraikan tentang pentingnya literasi keuangan untuk mengatasi perilaku konsumtif di kalangan OMK. Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting bagi OMK dalam dua hal. Pertama, literasi keuangan membantu OMK untuk memahami pengaturan keuangan pribadi secara baik dan benar. Kedua, literasi keuangan membantu OMK sebagai orang beriman kristiani untuk semakin memahami bahwa uang secara teologis hanyalah sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan tujuan untuk memperoleh kesenangan pribadi. Untuk mengatasi perilaku konsumtif di kalangan OMK, artikel ini mengusulkan keuskupan, pusat pastoral, dan paroki untuk melaksanakan "Proyek Literasi Keuangan bagi OMK" sehingga mereka memiliki kemampuan manajemen keuangan yang mumpuni.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ekonomi (*homo economicus*), yaitu pribadi yang memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya.<sup>1</sup> Tipe manusia ini memiliki beberapa karakteristik dasar, antara lain “selalu bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan antara pengorbanan dengan hasil yang diperoleh; memiliki rasa ketidakpuasan yang tidak terbatas; selalu berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dengan menjunjung tinggi norma-norma agama, adat istiadat, dan norma yang berlaku di masyarakat; bertindak berdasarkan dorongan pada kepentingan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya secara efisien; cenderung memilih satu kegiatan/aktivitas yang paling dekat dengan pencapaian tujuan yang diinginkan.”<sup>2</sup>

Manusia ekonomi senantiasa merasa tidak puas terhadap apa yang dimilikinya saat ini sehingga ia selalu berpikir dan bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Tetapi pada saat yang sama ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan rasional dan kebijaksanaan untuk membedakan apa yang sungguh-sungguh menjadi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) dan manakah yang hanya merupakan keinginan-keinginan (*wants*) belaka. Kemampuan ini sangat penting karena membantu manusia untuk mengontrol diri sendiri sehingga tidak mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan dan jatuh pada pola hidup dan perilaku konsumtif. Pola hidup dan perilaku sedemikian tidak hanya terjadi pada orang dewasa melainkan juga pada kaum remaja dan kaum muda, termasuk Orang Muda Katolik (OMK).

OMK adalah kaum beriman kristiani yang berusia antara 13 sampai dengan 30 tahun, atau mereka yang berada pada “usia mahasiswa awal dan pekerja muda.”<sup>3</sup> Ciri khas utama OMK adalah iman kepada Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus, serta persekutuan erat dengan Gereja Katolik. Dengan kata lain, OMK adalah “orang beriman kepada Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan Gereja Katolik.”<sup>4</sup> Jadi, iman kepada Allah merupakan dasar utama dan ciri khas seorang OMK.

Akan tetapi harus dikatakan bahwa sebagian besar OMK masih berada pada masa pencarian jati diri dan upaya menggapai masa depan yang lebih baik. Dalam masa sedemikian mereka berusaha menampilkan jati dirinya di hadapan teman-teman dengan

---

<sup>1</sup> Bdk., Septiana Dwiputri Maharani, “Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (Februari 2016): 48, <https://doi.org/10.22146/jf.12624>.

<sup>2</sup> Maharani, “Manusia Sebagai Homo Economicus,” 48-49

<sup>3</sup> Firdaus Piga Leo, “Keaktifan OMK Dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di Masa Pandemi,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no.1 (Juni 2022): 84, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>.

<sup>4</sup> Chatarina Prisca Laras Sari dan Agustinus Supriyadi, “Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo,” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 2 (November 2019): 1, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/credendum/article/view/260/215>.

menampilkan perilaku konsumtif.<sup>5</sup> CNN melaporkan bahwa orang muda yang paling rentan terhadap perilaku konsumtif adalah mereka dikategorikan sebagai “*first jobbers*,” yaitu orang-orang yang saat ini berusia di awal 20-an dan baru memiliki pekerjaan untuk pertama kalinya. Hal ini disebabkan mereka baru saja mulai mendapat pendapatan sendiri, dan masih bisa menggunakan seluruh pendapatan tersebut untuk dirinya sendiri.” Sedangkan mereka yang sudah memasuki usia 30-an kurang konsumtif karena mereka pada umumnya “sudah menikah, dan sudah mulai melakukan pengeluaran yang lebih terencana karena memiliki keluarga.”<sup>6</sup>

Perilaku konsumtif yang paling nyata di kalangan OMK adalah penggunaan keuangan yang tidak proporsional untuk memenuhi tuntutan gaya hidup, seperti membeli pakaian mahal, bersantai di *cafe* bersama teman-teman, membeli telepon genggam terbaru, dan lain-lain. Laporan Indonesia Millenia, sebagaimana dikutip Sopiansyah, “menyebutkan bahwa 51% uang milenial dihabiskan untuk keperluan konsumtif. Sedangkan sebesar 10,7% dana ditabung dan 2% investasi. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa generasi millennial tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik karena lebih mementingkan menghabiskan uang secara konsumtif.”<sup>7</sup>

Salah satu cara agar mahasiswa dapat mengelola sumber daya keuangan pribadi secara bijaksana adalah dengan melakukan literasi keuangan (*finansial literacy*) kepada OMK.<sup>8</sup> Literasi keuangan sangat penting bagi OMK karena dengan sarana ini mereka dapat memiliki pengetahuan memadai tentang pengaturan keuangan. Sebaliknya, OMK yang kurang pengetahuan tentang pengaturan keuangan akan cenderung berperilaku konsumtif.

Penelitian tentang literasi keuangan dan OMK telah mendapat perhatian dari berbagai tokoh intelektual, pemerhati, dan peneliti. Elizabeth Hateyong<sup>9</sup> dalam penelitian keputustaannya menekankan bahwa literasi keuangan sangat penting bagi

---

<sup>5</sup> Bdk., Antonius Moa, Blasius Toni Lahagu, dan Yustinus Slamet Antono, “Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 20, no. 1, (Januari 2023): 92. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2550>.

<sup>6</sup> CNN Indonesia, “Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif,” 19 April 2018, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif> (diakses 28 Mei 2024).

<sup>7</sup> Sopiansyah, “Analisis Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Milenial Mahasiswa Fakultas Ekonomi,” <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/11224/1/artikel%20sopiansyah.Pdf> (diakses 1 Juni 2024).

<sup>8</sup> Bdk., Lisa Nor Fitriani, Olivia Andriani, dan Siti Aisyah, “Budaya Konsumtif di Kalangan Anak Muda,” 9 Mei 2022, <https://jurnalkampus.ulm.ac.id/2022/05/09/budaya-konsumtif-di-kalangan-generasi-muda/> (diakses 28 Mei 2024). Lih. Devi Kusmiati dan Heny Kurnianingsih, “Perilaku Konsumtif Mahasiswa: Seberapa Besar Peran Financial Literacy, Life Style, E-Money, dan Self Control?” *Eduonomika* 6, no. 2 (2022): 2, <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v6i2.4713>.

<sup>9</sup> Elizabeth Hateyong, “Literasi Keuangan Menciptakan Kesejahteraan Umat Katolik,” *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2022): 15-32, <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/32/17>.

umat Katolik untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera. Pengelolaan keuangan yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik akan meningkatkan taraf hidup umat. Kegiatan literasi keuangan dalam Gereja dalam diberikan kepada setiap calon pasangan suami istri melalui kursus perkawinan. Tujuan utamanya ialah agar setiap calon suami istri Katolik yang akan membentuk sebuah keluarga memiliki pemahaman yang baik dalam hal mengelola keuangan keluarga dan dapat mencapai kesejahteraan. Kesamaan tulisan ini dengan artikel adalah keduanya membahas tentang pentingnya literasi keuangan bagi orang Katolik dengan metode kepustakaan. Perbedaannya, tulisan Hateyong berbicara tentang pentingnya literasi keuangan bagi keluarga Katolik sedangkan tulisan ini menjadikan kelompok OMK sebagai sasaran literasi keuangan.

Penelitian C. Marlina Junaedi, Veronika Rahmawati, Christina Esti Susanti, dan Yulius Koesworo<sup>10</sup> menekankan bahwa literasi keuangan sangat penting bagi OMK di Kevikepan Surabaya karena melalui kegiatan edukatif tersebut masyarakat, khususnya OMK dapat mengetahui bagaimana mengelola keuangan dengan bijaksana. Pada saat yang sama, melalui literasi keuangan OMK berkesempatan untuk mempelajari keahlian dasar yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan pinjaman. Kesamaan tulisan terdahulu dengan tulisan ini adalah keduanya membahas tentang pentingnya literasi keuangan untuk OMK. Perbedaan keduanya terletak dalam hal metode dan kelompok sasaran. Secara metodis, tulisan di atas menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kelompok sasaran dari tulisan terdahulu adalah OMK Kevikepan Surabaya sedangkan tulisan ini menyasar OMK secara keseluruhan.

Tulisan Annisa Paramaswary Aslam et al<sup>11</sup> memaparkan hasil webinar daring yang diikuti oleh 42 peserta dari 3 kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Makassar dengan latar belakang sebagai mahasiswa, karyawan swasta, guru, dan dokter. Para penulis menyatakan bahwa literasi keuangan sangat penting bagi individu dan kelompok, teristimewa kaum muda, karena dengan memahami bagaimana menata keuangan secara bijaksana anggota masyarakat dapat mengambil keputusan-keputusan tepat dalam mencapai kesejahteraan hidup mereka. Kesamaan tulisan di atas dengan artikel ini adalah keduanya membahas tentang pentingnya literasi keuangan bagi kaum muda. Perbedaan kedua tulisan ini terletak pada metode dan kelompok sasaran. Tulisan di atas menggunakan metode webinar daring untuk membuat edukasi keuangan kepada kaum muda di tiga kota besar di Indonesia sedangkan artikel ini menggunakan studi kepustakaan untuk menjelaskan pentingnya literasi keuangan khususnya bagi OMK.

---

<sup>10</sup>C. Marlina Junaedi, Veronika Rahmawati, Christina Esti Susanti, dan Yulius Koesworo, dalam artikel berjudul: "Pentingnya Pengelolaan Kecerdasan Finansial Pada OMK (Orang Muda Katolik) di Surabaya," *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 80-84, <http://journal.wima.ac.id/index.php/peka/article/view/2798/2439>.

<sup>11</sup>Annisa Paramaswary Aslam, Nurul Fadilah Aswar, Muhammad Yushar Mustafa, Rahmat Riwayat Abadi, dan Andi Citra Pratiwi, "Sosialisasi Literasi Keuangan Pada Generasi Muda," *Vokatek* 1, no. 3 (Oktober 2023): 141-145, <https://journal.diginus.id/VOKATEK/article/view/144/101>.

Kurangnya literasi keuangan sangat berpengaruh pada perilaku konsumtif kaum muda, termasuk OMK. Penelitian Monica Oktaviani, Merisa Oktaria, Rinto Alexandro, Eriawati, dan Rahmat<sup>12</sup> menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa lebih menggunakan uang sakunya untuk membeli barang-barang bermerek untuk mengikuti trend terkini dan diakui oleh teman-temannya dibandingkan untuk membeli kebutuhan perkuliahan. Perilaku konsumtif tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa rela mengeluarkan uang demi memenuhi keinginan daripada kebutuhan mereka. Untuk itu diperlukan literasi keuangan bagi mahasiswa sehingga dapat menghindari perilaku konsumtif dan pemborosan dalam membelanjakan keuangan mereka. Kesamaan penelitian terdahulu dengan artikel ini adalah keduanya menguraikan pentingnya literasi keuangan untuk mengatasi perilaku konsumtif di kalangan kaum muda, termasuk mahasiswa. Akan tetapi tulisan terdahulu lebih menggunakan studi lapangan untuk meneliti mahasiswa perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan tulisan ini menggunakan pendekatan literatur untuk menjelaskan pentingnya literasi keuangan bagi OMK dari perspektif Gereja Katolik.

Penelitian Rosita B Toleng, Raflin Hinely dan Moh. Agus Salim Monoarfa<sup>13</sup> menandakan bahwa literasi keuangan bagi orang muda khususnya mahasiswa sangat penting agar mereka mampu mengolah keuangan secara proporsional dan bijaksana dan agar mereka tidak jatuh dalam perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini muncul karena mahasiswa kurang mampu membedakan antar keinginan dan kebutuhan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini adalah menguraikan pentingnya literasi keuangan untuk mengatasi perilaku konsumtif di kalangan kaum muda, termasuk mahasiswa. Akan tetapi tulisan di atas lebih menggunakan studi lapangan untuk meneliti mahasiswa Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, sedangkan artikel ini menggunakan pendekatan literatur untuk menjelaskan pentingnya literasi keuangan bagi OMK dari perspektif Gereja Katolik.

## METODE

Pertanyaan utama penelitian ini adalah: “Bagaimana pandangan Gereja mengenai literasi keuangan dan usaha mengatasi perilaku konsumtif di kalangan OMK?” Pertanyaan ini dijawab melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan eksposisi. Jenis pendekatan ini merupakan usaha untuk membahas topik penelitian dengan menyajikan informasi secara jelas melalui penelitian terhadap buku, jurnal, internet dan lain sebagainya, khususnya dokumen-dokumen Gereja Katolik seperti

---

<sup>12</sup>Monica Oktaviani, Merisa Oktaria, Rinto Alexandro, Eriawati, dan Rahmat, “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z pada Mahasiswa” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2, (Desember 2023): 136-145, DOI: <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.68587>.

<sup>13</sup>Rosita B Toleng, Raflin Hinely dan Moh. Agus Salim Monoarfa, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.” *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 6, no. 3 (Januari 2024): 1187-1198, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/23229/7705>.

*Oeconomiae et Pecuniariae Quaestiones (Masalah-masalah Ekonomi dan Keuangan): Pertimbangan-pertimbangan Bagi Penegasan Etis Mengenai Beberapa Aspek Sistem Ekonomi-Keuangan Masa Kini;*<sup>14</sup> *“Christus Vivit” (Kristus Hidup),*<sup>15</sup> *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan: Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup,*<sup>16</sup> dan *Sahabat Peziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia.*<sup>17</sup>

Penulisan artikel ini dibagi atas tiga bagian. Bagian pertama membahas visi Gereja mengenai OMK. Bagian kedua menguraikan perilaku konsumtif di kalangan OMK. Bagian ketiga menjelaskan pentingnya literasi keuangan untuk mengatasi perilaku konsumtif di kalangan OMK. Seluruh pembahasan ditutup dengan sebuah kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Orang Muda Pada Umumnya

Istilah orang muda merupakan gabungan dua kata yaitu “orang” dan “muda”. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah “orang” berarti “manusia (dalam arti khusus), manusia (kata ganti diri ketiga yang tidak tentu), diri sendiri, manusianya sendiri, kata penggolong untuk manusia, anak buah (bawahan), rakyat (dari suatu negara), warga negara, manusia yg berasal dari atau tinggal di suatu daerah (desa, kota, negara, dan sebagainya), suku bangsa, manusia lain; bukan diri sendiri; bukan kaum (golongan, kerabat) sendiri.”<sup>18</sup> Sedangkan, istilah “muda” mengandung arti “belum sampai setengah umur, belum sampai masak, belum cukup umur, belum sampai waktunya untuk dipetik (dituai, dsb), belum lama ada (berdiri, dsb), kurang gelap; agak pucat (warna).”<sup>19</sup>

Orang muda seringkali juga disebut sebagai “pemuda” atau kaum muda yang artinya “orang yang masih muda; orang muda: harapan bangsa.”<sup>20</sup> Menurut Perserikatan

<sup>14</sup> Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Oeconomiae et Pecuniariae Quaestiones (Masalah-masalah Ekonomi dan Keuangan): Pertimbangan-pertimbangan Bagi Penegasan Etis Mengenai Beberapa Aspek Sistem Ekonomi-Keuangan Masa Kini*, 6 Januari 2018, terj. Ignatius Hendro Setiawan; eds. R.P. Andreas Suparman, SCJ., dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020).

<sup>15</sup> Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pascasinode “Christus Vivit” (Kristus Hidup)*, 25 Maret 2019, terj., Agatha Lydia Natania, eds., R.P. Andreas Suparman, SCJ., dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019).

<sup>16</sup> Sinode Para Uskup, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan: Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup*, 27 Oktober 2018, terj. Sr. Caroline Nugroho MC., eds. Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2019).

<sup>17</sup> Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia, *Sahabat Peziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia* (Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2014).

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1021-1022.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 975.

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*.

Bangsa-Bangsa (PBB), istilah “kaum muda seringkali merujuk pada seseorang yang berada pada usia antara meninggalkan wajib belajar dan menemukan pekerjaan pertama.” Secara statistik, PBB memahami kaum muda atau “pemuda sebagai orang-orang yang berusia antara 15 sampai 24 tahun.”<sup>21</sup> Secara legal-formal, Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 2009 Tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.”<sup>22</sup>

Definisi-definisi di atas berbeda satu sama lain tergantung pada situasi atau latar belakang sebuah daerah atau negara serta perspektif yang digunakan untuk memahami kaum muda. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda merupakan kelompok generasi yang sangat dinamis dan potensial dalam Gereja dan masyarakat.<sup>23</sup> Mereka umumnya memiliki optimisme dan keinginan besar dalam diri untuk berkembang, dan memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang baru demi masa depan mereka sendiri. Mereka memiliki potensi, ide-ide dan kreativitas agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas.<sup>24</sup> Sebagai generasi masa depan negara dan bangsa, orang muda memiliki “kemurnian idealisme, keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, semangat pengabdian, spontanitas, inovasi dan kreativitas, keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru, keteguhan janji dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri.”<sup>25</sup>

### **Pengertian Orang Muda Katolik**

Menurut Kitab Hukum Kanonik (1983), Kanon 97 §1-2, orang muda adalah pribadi yang berumur genap 18 tahun disebut dewasa, mampu bertanggung jawabkan tindakannya dan dapat menggunakan akal budi.<sup>26</sup> Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* mendefinisikan orang muda sebagai kelompok yang berada pada umur 16-29 tahun (CV. 68).

Dalam konteks Indonesia, istilah OMK saat ini merupakan perubahan dari istilah “Muda-Mudi Katolik” (Mudika). Istilah terakhir ini merujuk pada kelompok orang

---

<sup>21</sup> United Nations, Definition of Youth,” <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/factsheets/youth-definition.pdf> (diakses 1 Juni 2024).

<sup>22</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 2009 Tentang Kepemudaan,” <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>.

<sup>23</sup> H. Endang Sumantri, Cecep Darmawan, dan Saefulloh, “Generasi dan Generasi Muda,” <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PKNI4312-M1.pdf> (diakses 1 Juni 2024).

<sup>24</sup> Fransisko Amadino Heli dan Antonius Denny Firmanto, “Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja di Pedesaan,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 1, (April, 2023): 29, DOI: <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.343>.

<sup>25</sup> Hening Nurcahya, “Pemuda Hebat, Pemuda Sukses, dan Pemuda Milenial,” 1 April 2024, <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/952/pemuda-hebat-pemuda-sukses-dan-pemuda-milenial> (dikases 1 Juni 2024).

<sup>26</sup> Konsili Vatikan II, *Kitab Hukum Kanonik*, terj. Sekretariat Konferensi Waligereja Indonesia, (Jakarta: Obor, 1983).

muda Katolik yang secara territorial berada di paroki. Kelompok ini tidak berafiliasi dengan kelompok organisasi sosial-kemasyarakatan manapun tetapi menjadi salah satu organisasi parokial dan membaktikan diri bagi kepentingan pembangunan rohani di paroki atau stasi tertentu. OMK merupakan kelompok yang lebih luas daripada Mudika karena ada di mana-mana entah dalam organisasi Mudika maupun non-Mudika. Banyak dari mereka yang tidak ingin terlibat dalam Mudika tetapi lebih suka terlibat dalam kelompok-kelompok doa seperti Karismatik, Legio Mariae, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Lalu apakah itu OMK? Komisi Kepemudaan (Komkep) KWI, dalam Buku *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda* (1998) menjelaskan “bahwa OMK ialah lajang berusia 13-35 tahun.”<sup>28</sup> Pemahaman ini diteruskan oleh Komkep KWI dalam Buku *Sahabat Peziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia* (2014), yang mendefinisikan OMK “adalah orang yang berusia antara 13 hingga 35 tahun, telah dibaptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik dan lajang.”<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa OMK adalah kumpulan kaum beriman kristiani yang terdiri dari orang-orang muda di tingkat teritorial-parokial Gereja Katolik yang telah menerima Sakramen Permandian dan belum menikah. Ciri khas utama OMK adalah *iman* mereka akan Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan erat dengan Gereja Katolik. Sebagai sebuah panguyuban rohani kaum beriman muda, Gereja sangat memperhatikan OMK karena mereka sedang menjalani masa pembentukan kepribadian, lebih mudah dibentuk, dan mereka akan membentuk keluarga. Seorang muda yang berkepribadian baik dan mantap, hampir bisa dipastikan bahwa ia akan membentuk keluarga yang baik dan mantap pula.<sup>30</sup>

### **Orang Muda Katolik Menurut Pandangan Gereja Katolik**

OMK merupakan kaum beriman kristiani yang terus berubah sesuai perkembangan diri dan lingkungannya. Mereka bukan saja mendapat perhatian sipil tetapi juga mendapatkan tempat dalam pandangan para penulis Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan juga dalam refleksi teologis Gereja Katolik.

---

<sup>27</sup> Yohanes Dwi Harsanto, “Apa Perbedaan Mudika dan OMK?” <https://www.katolisitas.org/apa-perbedaan-mudika-dan-omk/> (diakses 2 Juni 2024).

<sup>28</sup> Komisi Kepemudaan KWI, *Sahabat Peziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia* (Jakarta: Komkep KWI, 2014), 17.

<sup>29</sup> Komisi Kepemudaan KWI, *Sahabat Peziarahan*, 18.

<sup>30</sup> Alkitab.sabda.org, “Arti Kaum Muda,” <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=185&res=jpz> (diakses 1 Juni 2024).



### *Orang Muda Katolik Dalam Perjanjian Lama*

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode, *Christus Vivit (Kristus Hidup)*, menguraikan kekayaan Kitab Suci Perjanjian Lama yang berbicara tentang orang muda dan bagaimana Tuhan mendekati mereka. Orang muda pertama-tama adalah orang yang kurang diperhitungkan tetapi Allah memandang mereka dengan cara yang berbeda (CV. 6). Namun beberapa ayat menunjukkan bahwa Allah memandang segala sesuatu dengan cara yang berbeda. Misalnya, kita melihat Yusuf adalah anak bungsu di keluarganya (lih. Kej. 37:2-3). Namun Tuhan menunjukkan kepadanya hal-hal besar dalam mimpi, dan ketika dia berusia sekitar 20 tahun, dia melampaui saudara-saudaranya yang lain dalam tugas-tugas penting (lih. Kej. 37-47)” (CV. 6)

Kedua, orang muda adalah orang yang tulus. Paus menjelaskan: “Dalam diri Gideon kita melihat ketulusan seorang pemuda yang tidak terbiasa menyembunyikan kenyataan. Ketika diberitahu bahwa Tuhan menyertai dia, dia menjawab: ‘Tuhan, jika Tuhan beserta kita, mengapa kita menghadapi semua ini?’” (Hak. 6:13). Namun Tuhan tidak marah atas keluhan seperti itu, tetapi terus mengatakan kepadanya: ‘Pergilah dengan kekuatanmu?’ Selamatkan orang Israel” (Hak. 6:14)” (CV. 7).

Ketiga, orang muda adalah orang yang kurang percaya diri. Paus menjelaskan bahwa “Samuel adalah seorang pemuda yang kurang percaya diri, namun Tuhan berbicara kepadanya. Berkat nasehat orang dewasa, dia membuka hatinya untuk mendengar panggilan Tuhan: “Berbicaralah, Tuhan, karena hamba-hamba-Mu mendengarkan” (1 Samuel 3:9, 10). Dengan cara ini dia menjadi seorang nabi besar yang melakukan intervensi atas nama negaranya pada saat-saat kritis. Terlebih lagi, Raja Saul masih muda ketika Tuhan memanggilnya untuk memenuhi misinya (lih. 1 Samuel 9:2)” (CV. 8).

Keempat, orang muda adalah orang yang memiliki kemudaan hati. Paus mengatakan: “Raja Daud dipilih menjadi raja pada usia muda. Ketika nabi Samuel sedang mencari calon raja Israel, seorang pria mengajukan putranya yang lebih tua dan lebih berpendidikan sebagai calon. Namun, nabi berkata, Yang terpilih adalah Daud muda, yang menggembalakan domba (lih. 1 Samuel 16:6-13), karena "manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Allah melihat hati" (ayat 13). yang utama adalah hati, bukan kekuatan fisik atau kesan” (CV. 9).

Kelima, orang muda adalah orang yang berani tetapi ragu-ragu, bingung, dan butuh penguatan orang lain. Menurut Paus, “ketika Salomo menggantikan ayahnya sebagai raja, dia bingung dan berkata kepada Tuhan, Aku masih muda dan belum berpengalaman (1Raj. 3:7). Untuk kebijaksanaan dan komitmen terhadap misinya. Hal yang sama terjadi pada Nabi Yeremia, yang pada usia yang sangat muda dipanggil untuk menyadarkan umatnya. Aku tidak pandai berkata-kata, karena Aku masih muda (Yer. 1:6). Namun, Tuhan meminta untuk tidak mengatakan hal ini (lih. Yeremia 1:7), dengan mengatakan “Jangan takut kepada mereka, karena Aku menyertainya. Kamu: untuk menyelamatkan kamu” (Yer. 1:8). Dedikasi Nabi Yeremia pada misinya

menunjukkan bahwa ketika energy masa muda dan Kuasa Tuhan bersatu, segala sesuatu menjadi mungkin” (CV. 10).

Keenam, orang muda adalah orang yang murah hati dalam kemalangan dan optimis. Paus mengungkapkan: “Seorang gadis kecil Ibrani yang sedang bertugas di luar negeri pada saat itu turun tangan dengan iman untuk membantu Naaman pulih dari penyakitnya (lih. 2Raj 5:2-6). Ruth muda adalah teladan kemurahan hati, mendampingi ibu mertuanya yang berada dalam kesulitan (lih Rut. 1:1-18) dan menunjukkan keberaniannya untuk maju dalam kehidupan (lih Rut. 4:1-18). (CV. 11).

Berdasarkan ulasan di atas kita dapat mengatakan bahwa sebagai kisah iman, Perjanjian Lama berfokus pada orang-orang yang menjalani perjalanan perjanjian, termasuk kaum muda. Para musafir di zaman Abraham dan Yusuf serta zaman Musa dan Yesaya hanya berbeda dalam penampilan dan tetapi tetap aktual bagi kaum muda saat ini.<sup>31</sup>

### *Orang Muda Katolik Dalam Perjanjian Baru*

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode, *Christus Vivit (Kristus Hidup)*, menguraikan juga kekayaan Kitab Suci Perjanjian Baru tentang orang muda dan bagaimana sikap Yesus terhadap mereka.

Pertama, orang muda adalah orang yang berdosa tetapi sadar dan ingin bertobat. Dalam Injil Luk. 15:11-32 dikisahkan tentang seorang anak muda yang ingin pergi dari rumah orang tuanya ke tempat yang jauh (ayat 12-13) untuk menikmati hidup yang bebas dan lebih baik. Namun impiannya untuk merdeka berubah kebebasan dan kecerobohan (ayat 13) karena ia mengalami kekerasan, kesepian dan kemiskinan (ayat 14-16). Ia kemudian pikirkan kembali ke rumah bapanya dan mulai lagi dari awal (ayat 17-20). Perumpamaan ini mengisahkan tipikal OMK. Setiap anggota OMK bisa berubah, bangkit kembali dari pengalaman desolatif dan membiarkan diri untuk mengikuti jalan kehidupan. Yesus memuji anak muda yang berdosa tersebut untuk kembali ke jalan pertobatan, ke dalam hidup yang baru, dan hidup dalam semangat cinta dan kasih sayang (CV. 12)

Kedua, orang muda adalah orang yang memiliki hati yang mau mengasihi. Yesus yang selalu muda, ingin memberi OMK sebuah hati yang selamanya muda. Ia bersabda: “Buanglah ragi yang lama” supaya kamu menjadi “adonan yang baru” (1Kor. 5:7). Dengan perkataan ini Yesus mengajak OMK untuk menanggalkan “diri lama” dan mengenakan pribadi yang “baru” (ayat 10), yang berarti memiliki kebaikan, kerendahan hati, kelembutan kesabaran, saling memaafkan satu sama lain (Kol. 3:12-13). Masa muda sejati adalah memiliki hati yang mampu mencintai sebaliknya, penuaan jiwa adalah segalan yang memisahkan kita dari orang lain. Jadi, kesimpulannya adalah OMK

---

<sup>31</sup> Therese Brown, “Multiple Choice Question: 1.1. Does the Old Testament Speak to Young People?” <https://www.usccb.org/offices/new-american-bible/old-testament-speaks-young-people> (diakses 2 Juni 2024).

harus memiliki terutama “kasih sebagai pengikat kesatuan dan kesempurnaan” (Kol. 3:14). (CV. 13).

Ketiga, orang muda adalah orang tidak dipandang dan mudah diperintah sewenang-wenang. Yesus tidak menyukai kenyataan orang dewasa memandang rendah orang muda atau memerintah mereka secara sewenang-wenang. Di sisi lain, Ia berkata, “Jadilah orang yang paling besar di antara kamu yang bungsu” (Luk. 22:26). Usia tidak menjadi masalah bagi Tuhan. Menjadi muda bukan berarti OMK kurang berharga atau memiliki martabat yang rendah (CV. 14).

Keempat, orang muda adalah saudara bagi yang lain. Seorang anak muda adalah “saudaramu” (1Tim. 5:1). Tuhan mengingatkan kaum dewasa dan orang tua agar menghormati orang muda: “Hai bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya” (Kol. 3:21). Paus mengatakan: “Seorang anak muda tidak boleh tawar hati, ciri khasnya adalah bermimpi hal-hal besar, mencari wawasan yang luas, lebih berani, ingin menaklukkan dunia, mengetahui cara menerima tawaran yang menantang dan mau memberikan yang terbaik dari dirinya untuk membangun sesuatu yang lebih baik.” Paus kemudian mendekasak OMK agar “tidak membiarkan harapan mereka direnggut” dan berpesan kepada orang tua agar tidak mengnggap rendah OMK “Jangan seorang pun mengnggap engkau rendah karena engkau muda” (1Tim. 4:12). (CV. 15).

Kelima, orang muda adalah orang bijak, yang mencari hal-hal baru, terbuka ke masa depan tetapi patuh kepada orang tua. OMK harus senantiasa bijaksana dalam hidupnya dengan patuh dan hormat kepada orang tua: “Tunduklah kepada orang-orang yang tua” (1Ptr. 5:5). Menjadi OMK bukan berarti jatuh kepada “kultus kepemudaan” atau “sikap kemudahan yang merendahkan orang lain karena usia mereka atau karena mereka berasal dari zaman yang berbeda.” Sebaliknya, sikap muda yang bijaksana berarti “tahu cara mengambil hal-hal baru dan hal-hal lama dari harta karunnya (bdk Mat 13:52). Orang muda yang bijak terbuka ke masa depan, namun selalu mampu untuk menghargai sesuatu dari pengalaman orang lain” (CV. 16).

Keenam, orang muda adalah orang yang bermurah hati. Dalam Injil, Yesus menampilkan sosok orang muda yang rendah hati menyatakan bahwa ia telah menuruti perintah Yesus sejak masa mudanya (bdk. Mrk. 10:20). Namun, ternyata orang muda itu tidak mampu melepaskan harta bendanya untuk mengikuti Yesus (bdk. Mrk. 10:22). Paus mengatakan, “Dalam kenyataannya, jiwanya tidak begitu muda karena ia telah melekat pada kekayaan dan kenyamanan. Dengan mulutnya ia mengaku kalau ia menginginkan hal yang lebih, namun ketika Yesus memintanya untuk bermurah hati dan membagikan hartanya, ia menyadari bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari harta miliknya. Pada akhirnya, ‘ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya’ (ay. 22). Ia telah meninggalkan masa mudanya” (CV. 17).

Ketujuh, orang muda adalah orang yang membutuhkan kebijaksanaan untuk mempersiapkan masa depan. Dalam Injil diceritakan tentang kisah para gadis bijaksana,

yang siap sedia dan berjaga-jaga, dan para gadis bodoh, yang hidup terlena dan tertidur (bdk Mat 25:1-13). Hal ini dapat terjadi juga pada OMK. Sebagian dari mereka menghabiskan masa muda dengan “dengan tidak menentu, terbang di atas permukaan hidup, tertidur pulas, tidak mampu untuk menumbuhkan relasi yang dalam dan memasuki inti hidup. Dengan demikian, dipersiapkan masa depan yang buruk dan tanpa makna. Atau, masa muda dapat dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang indah dan hebat. Dengan cara ini, dipersiapkan masa depan yang penuh dengan kehidupan dan kekayaan batin” (CV. 19).

Kedelapan, orang muda adalah orang yang dipanggil Tuhan untuk menjalani hidup yang baru. OMK sering kehilangan kekuatan batin, impian, antusiasmi, harapan dan kemurahan hati. Yesus hadir dan mengajak OMK untuk bangkit dari semua pengalaman tersebut, seperti kepada putra janda dari Naik, kata-Nya: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah! (Luk. 7:14)” (CV. 20).

#### *Landasan Teologis Orang Muda Katolik*

Gereja Katolik memandang OMK pertama-tama sebagai anggota umat Allah, masa kini, dan masa depan Gereja. Dalam Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018 berjudul *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*, Para Uskup secara tegas mengatakan: “Orang-orang muda Katolik bukan sekedar objek karya pastoral, melainkan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu, mereka telah dibaptis dan di dalam mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya” (No. 54). Berkat Sakramen Pembaptisan, OMK dipanggil dan diutus oleh Allah untuk melaksanakan karya perutusan dalam dunia dan masyarakat. Mereka diundang untuk menjalani panggilan kudus mereka masing-masing, baik sebagai pemimpin, pekerja sosial, dalam kehidupan keluarga, atau Gereja dengan cara lain.

Konsili Vatikan II dalam Dekret *Apostolicam Actuositatem* mengakui bahwa OMK sebagai bagian integral dari Gereja “merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang” termasuk dalam bidang sosial-politik (No. 12b). Walaupun tampaknya mereka kurang mampu memikul tanggung jawab yang baru dengan baik namun karena “terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya.” Gairah itu akan menghasilkan buah apabila “diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para gembala Gereja” (AA. 12b).

Gereja kemudian mendesak kaum dewasa untuk memberikan contoh dan tuntunan yang baik bagi OMK. Pada saat yang sama OMK sendiri harus senantiasa percaya dan mendengarkan kaum dewasa serta tidak meninggalkan tradisi-tradisi luhur (AA. 12c). Salah satu sifat kaum muda adalah senantiasa ingin didengar oleh orang lain, termasuk Gereja. Gereja percaya bahwa melalui OMK Allah berbicara kepada Gereja.

Gereja mengakui juga bahwa OMK masih berada di jalan menuju kepada kepenuhan kepribadian dan hidup. Oleh karena itu Gereja dengan penuh cinta dan sukacita menekankan pentingnya pendidikan agama dan pembinaan rohani, moral, spiritualitas, dan pendalaman ajaran-ajaran iman Katolik. Karena itu Gereja berkomitmen untuk mendukung dan memberikan dorongan serta dukungan pastoral kepada OMK dalam perjalanan iman mereka, termasuk bimbingan spiritual, mentorship, kelompok doa, dan kesempatan untuk terlibat dalam program-program pembinaan iman yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

### *Landasan Pastoral Orang Muda Katolik*

Pastoral adalah suatu kegiatan, praktek dan gaya hidup yang berkaitan dengan tugas kegemalaan seorang Pastor sendiri mempunyai arti suatu kegiatan, praktek dan gaya hidup yang berkaitan dengan tugas kegemalaan seorang Pastor atau pekerja Pastoral, yaitu pekerjaan untuk mengembangkan persekutuan umat menurut Injil.<sup>32</sup>

Ketika waktunya tiba (bdk. Gal 4:4), Allah menjadi manusia, menyatakan dirinya dalam diri Yesus, Sang Emmanuel, Allah yang beserta kita (bdk. Yes 7:14), kehadiran Allah dalam perziarahan hidup OMK dijumpai. Dalam Yesus, Allah telah menjadi manusia. Dan dalam Yesus Allah telah menjadi seorang muda. Dengan hidup duniawinya yang tigapuluh tahun, Yesus Kristus mencanangkan kerajaan Allah dalam pemenuhan kehendak Bapa.

Perjumpaan dengan Kristus yang telah disalibkan, Wafat dan bangkit merupakan alasan tertinggi dan mendasar bagi pelayanan di karya pastoral kepemudaan. Pusat dan inti dari semua katekese adalah Yesus Kristus, yang meliputi pribadinya, kata-kata dan tindakannya, kematian dan kebangkitannya. Kebenaran akan dia harus diperkenalkan kepada OMK, agar dalam hidup keseharian, OMK mengalami sentuhan-nya.

Kebenaran Kristus ini menjadi tantangan bagi mereka yang mengalaminya. Kebenaran akan Kristus menantang kita untukewartakan pribadinya, bahwa Dia adalah Sang pemenuhan hidup yang berkelimpahan dan Sang Kebenaran yang dirindukan oleh setiap hati, termasuk oleh OMK. Kebenaran ini tidak hanya mendorong kekaguman manusia, termasuk OMK, akan Kristus tetapi juga mendorong mereka untuk bersaksi tentang Dia.

### *Landasan Evangelisasi Orang Muda Katolik*

Perintah Kristus dipercayakan kepada Gereja: “Pergilah, Jadikanlah semua bangsa murid-ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Ajarilah mereka untuk melakukan segala yang kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Sejak saat perintah agung tersebut dipercayakan kepada Gereja, maka semua karya Gereja, termasuk karya kepemudaan, benar-benar merupakan suatu usaha Evangelisasi.

---

<sup>32</sup> Lih. Aloysius Batmyanik, *Pastoral Pemuda* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Karena sejak semula evangelisasi bersifat komunitar maka karya pastoral kepemudaan atau karya pelayanan OMK harus selalu bersifat komunitar. Ruang lingkup terunggul atau tempat untuk mewujudkan aspek-aspek evangelisasi dan Gereja yang komunitar ini tidak lain adalah Komunitas Basis Gerejawi (KBG), sedangkan paroki menjadi pusat atau titik fokusnya.

Evangelisasi kepada dunia bukanlah sebuah tambahan, namun merupakan ciri yang tidak dapat dihapuskan dari keberadaan umat beriman, termasuk OMK. Evangelisasi OMK lebih bersifat pembinaan kemuridan dalam arti bahwa proses pembinaan yang menyadarkan setiap anggota OMK untuk mengenal dirinya sebagai murid Yesus yang harus mengambil bagian pada tugas pokok perutusan-Nya, yaituewartakan Kabar Gembira. Dengan ini kita dapat mengerti bahwa evangelisasi Katolik lebih mengarah kepada perutusan sebagai murid Yesus. Dengan kata lain evangelisasi lebih dimengerti dalam konteks pastoral. Karya Pastoral OMK di pahami sebagai bentuk evangelisasi dari, oleh, bersama, dan untuk OMK, dengan melibatkan berbagai unsur dan strategi sebagai upaya-upaya evangelisasi dari, oleh, bersama, dan untuk mereka. Dalam hal ini, OMK sendirilah yang memberi perspektif spesifik terhadap evangelisasi.

Gereja mendorong OMK untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja dan komunitas iman, baik dalam liturgi, kelompok doa, pelayanan sosial, dan program-program pembinaan iman lainnya. Melalui keterlibatan aktif, OMK dapat tumbuh dalam iman dan merasakan pentingnya komunitas dalam perjalanan iman mereka. Gereja mengajarkan bahwa OMK dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam dunia ini. Mereka diundang untuk membagikan iman mereka dengan orang lain melalui kata-kata dan tindakan mereka sehari-hari, dan menjadi terang Kristus di dunia yang gelap. Selain itu, mereka didorong untuk menggunakan bakat dan minat mereka untukewartakan iman mereka dengan cara yang inovatif dan relevan bagi generasi mereka. Berhadapan dengan peran penting media sosial dan teknologi modern, Gereja mendorong OMK untuk menggunakan media sosial dan teknologi modern untuk menyebarkan pesan Injil kepada semua orang secara bijaksana.

## **Perilaku Konsumtif Di Kalangan Orang Muda Katolik**

### *Pengertian dan Bentuk Perilaku Konsumtif*

Istilah perilaku merujuk pada tanggapan atau reaksi individu yang terwujud, tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan istilah konsumtif berasal dari kata “konsumsi” yang berarti mengonsumsi, menggunakan, memakai, dan menghabiskan sesuatu tanpa menghasilkan sendiri hal yang digunakan tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 671.

Menurut T.A.J. Tresna, perilaku konsumtif diartikan sebagai bersifat konsumsi dimana hanya memakai saja dan tidak menghasilkan sendiri.<sup>34</sup> Sedangkan Waluyo, sebagaimana dikutip A.D. Fitri, menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku atau gaya hidup yang suka membelanjakan uang tanpa menimbang dengan matang. Perilaku konsumtif adalah tindakan atau kecenderungan seseorang untuk membeli dan menggunakan barang dan jasa secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau manfaat yang sebenarnya.<sup>35</sup>

OMK, sebagaimana generasi muda pada umumnya, memiliki kecenderungan perilaku konsumtif yang tinggi. Mereka seringkali terpengaruh oleh berbagai faktor dalam lingkungan mereka, termasuk tekanan sosial, iklan, tren mode, dan budaya konsumerisme yang mendorong mereka untuk membeli lebih banyak barang dan jasa. Perilaku konsumtif di kalangan OMK dalam hal konsumsi barang dan jasa bisa bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk situasi keuangan mereka, nilai-nilai yang mereka anut, dan tekanan sosial yang mereka rasakan. Ada beberapa perilaku konsumtif yang dapat diamati pada OMK.

*Pertama* pembelian barang mewah. OMK mungkin cenderung membeli barang-barang mewah seperti pakaian merek terkenal, gadget terbaru, atau mobil mewah sebagai cara untuk menunjukkan status sosial atau untuk meningkatkan rasa harga diri. *Kedua*, konsumsi berlebihan. Beberapa OMK mungkin cenderung membeli barang-barang yang tidak mereka butuhkan secara berlebihan, terutama jika mereka terpengaruh oleh tren atau tekanan sosial. *Ketiga*, penggunaan kartu kredit. OMK seringkali menggunakan kartu kredit untuk membiayai pembelian mereka, bahkan jika hal itu mengakibatkan utang yang besar di masa depan.

*Keempat*, pengabaian tabungan dan investasi. Beberapa OMK mungkin cenderung mengabaikan tabungan dan investasi jangka panjang demi memenuhi keinginan konsumtif mereka dalam jangka pendek. Memang tidak semua OMK memiliki perilaku konsumtif yang sama, dan banyak dari mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Namun tantangan bagi OMK adalah bagaimana mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan manajemen keuangan yang sehat untuk menghindari jebakan perilaku konsumtif yang berlebihan.

### *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif OMK*

Ada beberapa hal yang mempengaruhi OMK menghidupi perilaku konsumtif. *Pertama*, pengaruh media sosial. Media sosial memainkan peran besar dalam membentuk persepsi OMK tentang gaya hidup dan nilai-nilai yang terkait dengan

---

<sup>34</sup> T.A.J. Tresna, "Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY Pada Klinik Kecantikan," (Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 1.

<sup>35</sup> A.D. Fitri, "Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (SelfManagement) untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya," *UNESA: Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2013): 26-36, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1930>.

kepemilikan barang-barang tertentu. Mereka sering terpapar oleh konten yang mempromosikan gaya hidup mewah dan konsumsi berlebihan.

*Kedua*, pemrosesan informasi. OMK seringkali terpengaruh oleh strategi pemasaran yang ditujukan langsung kepada mereka, baik melalui iklan digital, endorsement selebriti, atau penempatan produk dalam konten online yang mereka konsumsi.

*Ketiga*, trend kepemilikan barang. OMK mungkin merasa tertarik untuk mengikuti tren dan memiliki barang-barang tertentu yang dianggap penting dalam lingkungan sosial mereka, bahkan jika hal tersebut melebihi kebutuhan atau kemampuan finansial mereka.

*Keempat*, gaya hidup. Beberapa OMK mungkin menggunakan konsumsi barang dan jasa sebagai cara untuk mengekspresikan identitas mereka atau mencari pengakuan sosial di antara teman sebaya.

#### *Akibat-Akibat Perilaku Konsumtif OMK*

Perilaku konsumtif pada OMK dapat memiliki berbagai akibat, baik secara individu maupun komunitas. Berikut adalah beberapa akibat yang mungkin timbul dari perilaku konsumtif di kalangan OMK.

Pertama, masalah keuangan pribadi. Masalah ini mencakup utang. Pembelian barang secara impulsif atau mengikuti tren tanpa pertimbangan finansial dapat menyebabkan utang yang menumpuk. Masalah lain adalah ketidakmampuan menabung. Pengeluaran yang berlebihan untuk barang-barang tidak penting dapat menghambat kemampuan menabung untuk kebutuhan masa depan, seperti pendidikan atau dana darurat.

Kedua, pengaruh terhadap nilai dan prioritas. Masalah ini melahirkan materialism. Fokus yang berlebihan pada barang-barang material dapat menggeser nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan dalam ajaran Katolik, seperti kesederhanaan dan pelayanan kepada sesama. Selain itu hilangnya fokus pada pendidikan dan pembangunan Diri. Perilaku konsumtif dapat mengalihkan perhatian dari pengembangan diri yang lebih bermakna, seperti pendidikan, keterampilan, dan pengembangan karakter.

Ketiga, dampak sosial dan komunitas. Masalah yang muncul antara lain tekanan sosial. Keinginan untuk mengikuti trend dan menunjukkan status sosial melalui kepemilikan barang dapat menimbulkan tekanan sosial di antara sesama OMK, yang mungkin merasa terpaksa mengikuti perilaku konsumtif meski tidak mampu.

Keempat, kecemburuan dan kompetisi. Perilaku konsumtif dapat memicu kecemburuan dan kompetisi tidak sehat dalam komunitas, merusak persahabatan dan hubungan sosial.

Kelima, dampak psikologis dan emosional. Masalah ini melahirkan Stres dan Kecemasan. Masalah keuangan akibat perilaku konsumtif dapat menyebabkan stres dan



kecemasan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental. Selain itu kepuasan sementara. Pembelian barang untuk mendapatkan kepuasan emosional sering kali hanya memberikan kepuasan sementara, yang kemudian diikuti oleh perasaan kosong atau tidak puas.

Keenam, dampak lingkungan. Masalah yang muncul ialah konsumsi berlebihan dan limbah. Pembelian barang-barang yang tidak perlu atau berlebihan dapat meningkatkan jumlah limbah dan konsumsi sumber daya alam, yang berdampak negatif pada lingkungan.

Ketujuh, pengabaian kebutuhan sesungguhnya. Masalah yang muncul ialah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar. Pengeluaran untuk barang-barang konsumtif dapat menyebabkan pengabaian kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan pendidikan. Juga muncul kesulitan dalam merencanakan masa depan. Perilaku konsumtif dapat menghambat perencanaan keuangan yang bijaksana untuk masa depan, seperti tabungan untuk pernikahan, rumah, atau pendidikan anak.

### **Pentingnya Literasi Keuangan di Kalangan OMK**

Dewasa ini literasi keuangan telah menjadi keharusan bagi setiap orang supaya terhindar dari masalah keuangan. Menurut Edwin et al, literasi keuangan merupakan suatu proses atau aktivitas seorang individu untuk meningkatkan pengetahuan serta keyakinan dan ketrampilan masyarakat dan konsumen secara luas sehingga setiap individu dapat mengelolah keuangan secara baik dan benar.<sup>36</sup> Pengetahuan mengenai literasi keuangan juga tidak hanya mengacu pada pengelolaan uang secara personal saja melainkan dengan memahami tentang literasi keuangan, seseorang, juga bisa memahami tentang lembaga perbankan yang kini telah jadi salah satu institusi esensial dalam memudahkan transaksi untuk kebutuhan sehari-hari.

#### *Aspek-Aspek Literasi Keuangan*

Menurut budiono, literasi keuangan dibagi menjadi lima dimensi pengetahuan yakni keuangan pribadi dasar, pengelolaan keuangan, investasi/tabungan, manajemen kredit dan utang serta manajemen risiko.<sup>37</sup>

Pertama, keuangan pribadi dasar. Pengetahuan seseorang mengenai system keuangan berupa pendapatan, pengeluaran, aset, hutang, serta cara menghitung inflasi, biaya peluang, nilai waktu, likuiditas, bunga majemuk, bunga sederhana dan lainnya. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam

---

<sup>36</sup> Edwin Zusrony, Dewi Widyaningsih, dan Indra Ava Dianta, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Milenial Dalam Memahami Financial Technology Di Kabupaten Semarang," *Sinov: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 3, no. 2 (2020): 202-209, <https://doi.org/10.55606/sinov.v3i2.18>.

<sup>37</sup> Lisa Wina Novia, "Pengaruh Pengendalian Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Consumptive Behaviour Pada Generasi Milenial Dengan Lifestyle Sebagai Variabel Intervening," *Indonesian Journal of Strategic Management* 6, no. 1 (February 2023): 33, <https://doi.org/10.25134/ijsm.v6i1.7294>.

melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelolah uang yang dimiliki. Perilaku konsumtif yang paling nyata di kalangan OMK adalah penggunaan keuangan yang tidak proporsional untuk memenuhi tuntutan gaya hidup seperti membeli pakaian mahal, bersantai di cafe bersama teman-teman, atau membeli telepon genggam terbaru dan aksesorisnya, serta membelanjakan produk-produk teknologi lainnya yang kurang mendukung kehidupan studi dan/atau karier. Sehingga dengan uang yang dimiliki dan dibekali dengan pengetahuan mengenai literasi keuangan yang baik dapat membantu OMK untuk dapat mengambil keputusan terhadap keuangan pribadi dasar mereka.

Kedua, pengelolaan uang. Studi manajemen keuangan yang berfokus pada bagaimana seseorang dapat mengelolah keuangan mereka sendiri dengan bijak. Serta kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadinya. Manajemen uang juga terkait dengan bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran. Sehingga OMK perlu dibekali tentang pengetahuan pengelolaan uang yang baik dan rasional agar menghindari perilaku Konsumtif yang seringkali membuat OMK tidak dapat mengatur keuangan yang dimilikinya, sehingga perlunya pengetahuan mengenai Literasi Keuangan yang baik agar OMK dapat mencapai Goals dan memperoleh kehidupan yang sejaterah.

Ketiga, investasi/tabungan. Menaruh sejumlah uang pada saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Masyarakat khususnya generasi milenial pastinya sudah tidak asing lagi dengan investasi di era modern ini. Kematangan teknologi semakin memudahkan dalam memperoleh informasi, dan sebagian besar masyarakat sudah memahami investasi.<sup>38</sup> Investasi/Tabungan perlu dibekali untuk OMK agar dapat menabung keuangan yang dimiliki oleh mereka agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang sejaterah di masa yang akan datang. Dan dengan menabung dapat menghindarkan OMK dari perilaku Konsumtif yang berlebihan sehingga keuangan mereka dapat dikelolah dengan baik.

Keempat, manajemen kredit dan utang. Seringkali seseorang mengalami kekurangan dana sehingga harus memanfaatkan kredit maupun utang. Semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup menyebabkan tidak dari semua pengeluaran dapat lagi dibiayai dengan pendapatan, seperti rumah dan kendaraan, serta biaya pendidikan. Menggunakan kredit maupun utang dapat menjadi pertimbangan untuk mengatasi hal tersebut. Dengan sumber pendanaan berupa kredit maupun utang, seseorang dapat mengosumsi barang dan jasa pada saat ini, dan membayarnya di masa yang akan datang. Pengetahuan cukup yang mencakup factor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman,

---

<sup>38</sup> Asari, Intansia, dan Heny Kurnianingsih, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Generasi Milenial Di Surakarta," *Jurnal Sinar Manajemen* 9, no. 1 (2022): 66-74, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/2327/2001>.

karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, sumber utang ataupun kredit dan lain-lain sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana. Seringkali OMK mengalami kekurangan dana sehingga harus memanfaatkan kredit maupun utang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang tak terduga, sehingga dengan membekali pengetahuan mengenai kredit dan utang dapat membantu OMK untuk terbebas dari kesulitan keuangan.

Kelima, manajemen resiko. Manajemen risiko dihasilkan dari ketidakpastian. Resiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian finansial. Respon dari tiap individu berbeda-beda terhadap risiko, tergantung pengalaman masa lalu serta motivasi psikologis. Kebanyakan individu cenderung menghindari situasi yang menimbulkan rasa tidak aman ataupun tidak berkecukupan. Oleh karena itu penting untuk dapat menghadapi risiko dengan cara yang logis dan terkendali. Dengan tujuan membatasi kerugian atau memaksimalkan pendapatan dan berupaya mengendalikan risiko. Manajemen Risiko penting untuk kalangan OMK karena Resiko dapat diartikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian finansial. Sehingga tanggapan dari setiap OMK berbeda-beda untuk mengambil keputusan pada keuangan pribadi mereka dan memiliki sifat ketidakpastian.

### *Tingkat Literasi Keuangan*

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek terpenting yang wajib dimiliki siapa saja tanpa mengenal batasan usia, terlebih di zaman serba digital seperti sekarang. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka tercapainya tujuan untuk melakukan perencanaan serta pemilihan produk dan jasa keuangan yang lebih baik juga akan semakin besar. Dengan begitu, kualitas hidup pun otomatis dapat meningkat.

Menurut OJK, sebagaimana dikutip Lisa Wina Novia, tingkat literasi keuangan adalah sebagai berikut.<sup>39</sup> Pertama, *well literate*. Tingkatan ini menduduki posisi teratas dari literasi keuangan. Seperti namanya, istilah ini dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan seputar lembaga hingga produk dan jasa keuangan, termasuk apa saja manfaat, risiko, serta fitur yang bisa didapatkan. Misalnya, generasi milenial yang telah membeli asuransi, investasi, atau produk keuangan lain, dan paham isi dari produk atau jasa yang dibeli agar sesuai dengan kebutuhan. Sehingga perlu diterapkan pada OMK sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap OMK dapat membekali mereka dalam pengambilan keputusannya dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Pengetahuan dan ketrampilan keuangan yang baik dapat membantu OMK untuk mencapai Goals.

Kedua, *sufficient literate*. Orang-orang dalam tingkatan ini umumnya telah mempunyai bekal pengetahuan tentang lembaga hingga produk dan jasa keuangan, termasuk manfaat, risiko, serta fitur yang bisa didapatkan, tetapi belum memiliki keterampilan bagaimana cara menggunakan atau membeli produk dan jasa keuangan itu

---

<sup>39</sup> Novia, "Pengaruh Pengendalian Diri."

sendiri. Beberapa contoh kelompok literasi keuangan di tingkat sufficient literate adalah calon konsumen asuransi, calon investor, atau para pelaku UMKM yang sudah mengetahui informasi dasar seputar produk maupun jasa yang ingin dibeli tapi masih belum yakin cara mendapatkan, mengelola, dan menggunakannya. Apabila OMK dalam hal ini dibekali dengan pengetahuan serta ketrampilan keuangan yang baik maka, OMK dapat mengelolah keuangannya dengan baik untuk memenuhi kebutuhan mereka dan dapat mencapai hidup yang sejahtera.

Ketiga, *less literate*. Tingkatan ini merupakan kelompok yang baru tereduksi sebatas pengetahuan seputar lembaga, produk, dan jasa keuangan, tanpa mengetahui apa saja manfaat, risiko, atau fitur yang bisa didapatkan dari produk atau jasa keuangan yang ada. Pengetahuan pada kelompok dengan tingkat less literate bisa dikatakan hanya meliputi informasi dasar yang umum bagi pemula, misalnya disampaikan melalui pendidikan di sekolah atau kampus. Apabila OMK mengalami hal seperti ini maka dengan adanya pendidikan melalui sekolah dan kampus dapat mengajari mereka untuk mengenal tentang apa itu keuangan, karena OMK masih perlu belajar dari umur mereka yang masih muda, karena OMK merupakan penerus gereja dan bangsa

Keempat, *not literate*. Tingkatan ini dinamakan kelompok not literate yang artinya belum tersentuh literasi sedikit pun. Tidak ada pengetahuan atau informasi umum seputar lembaga, produk atau jasa keuangan, maupun keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kelompok yang tinggal di daerah terpencil atau minim penyuluhan merupakan contoh dari tingkatan not literate. OMK merupakan penerus bangsa dan Negara, sehingga dengan tingkat pengetahuan Literasi Keuangan yang lemah dapat mempengaruhi OMK dalam pengambilan keputusan mereka, karena rendahnya tingkat pemahaman mengenai Literasi Keuangan akan membawa dampak yang buruk bagi pengelolaan keuangan mereka.

### *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Pertama, pengaruh pekerjaan orang tua terhadap literasi keuangan. Menurut hasil penelitian dari Lusardi dan Margaretha, sebagaimana dikutip dari Ahmad Idris et al,<sup>40</sup> berpendapat bahwa pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi literasi keuangan. Karena sebagian dari jumlah pengeluaran pada mahasiswa, mahasiswa yang mempunyai orang tua dengan pekerjaan yang status finansialnya tinggi dapat membuat mereka berbeda dengan lainnya karena keuangannya digunakan untuk pengeluaran yang banyak dan menimbulkan perilaku konsumtif. OMK terlahir dengan keluarga yang berbeda-beda latar belakangnya sehingga OMK dengan latar belakang keluarga yang mampu maka dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka, berbeda dengan orang tua yang penghasilan rendah, maka dapat mengakibatkan OMK

---

<sup>40</sup> Ahmad Idris, dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z," *Jurnal Cendekia Keuangan 2*, no. 2 (Oktober 2023): 86, <https://doi.org/10.32503/jck.v2i2.3717>.

mengalami kendala dalam keuangan mereka, sehingga mereka tidak dapat memperoleh kehidupan yang layak.

Kedua, pengaruh usia terhadap literasi keuangan. Menurut hasil penelitian dari Margaretha & Sari memperoleh temuan yaitu usia berpengaruh terhadap literasi keuangan karena dengan usia yang bertambah maka informasi yang didapatkan semakin banyak dan pengalaman mereka terkait dengan pengetahuan literasi keuangan lebih banyak.<sup>41</sup> Usia pada OMK pada generasi milenial sudah memiliki penghasilan sendiri sehingga dengan bekal pengetahuan Literasi Keuangan yang ada dapat membantu OMK yang telah memiliki pekerjaan untuk dapat mengambil keputusan dalam pengambilan keuangan seperti menabung dan simpan pinjam.

Ketiga, pengaruh gender terhadap literasi keuangan. Menurut penelitian dari Margaretha & Pambudhi menyatakan bahwa gender memiliki dampak terhadap literasi keuangan mahasiswa. Dalam penelitian tersebut diketahui tingkat literasi yang dimiliki mahasiswa perempuan relatif lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.<sup>42</sup> Pendapat ini sesuai dengan hasil survei Bank Indonesia (BI) oleh Mulya Siregar (Direktur Stabilitas Sistem Keuangan BI) sebagaimana dikutip dari Ahmad Idris<sup>1</sup>, Suseno Hendratmoko<sup>2</sup>, Eko Widodo<sup>3</sup>, Mohammad Husein Ainul Yaqin<sup>4</sup>, Akhmad Khudaifiakmalu Nufus Ismail<sup>5</sup>,<sup>43</sup> yang menjustifikasi tingkat literasi keuangan perempuan lebih dibandingkan pria. Artinya, bahwa perempuan lebih peduli dalam pengelolaan keuangan. Dengan dampak dari gender yang ada kebutuhan dari OMK khususnya (wanita) memiliki pengeluaran keuangan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berbeda dengan pria yang memiliki kebutuhan yang sedikit.

Keempat, pengaruh penghasilan orang tua terhadap literasi keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan orang tua yang tinggi merupakan kemungkinan tingginya tingkat literasi keuangan. Meskipun terdapat keragaman jumlah penghasilan orang tua mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam kategori cukup memperoleh uang saku dari orang tua cenderung lebih baik dalam mengelola pengeluarannya. Penghasilan orang tua juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada OMK, karena orang tua yang memiliki penghasilan yang rendah akan membawa dampak buruk bagi pengelolaan keuangan pada anak mereka, berbeda dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi, dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik<sup>44</sup>

### **Prinsip-Prinsip Pengelolaan Keuangan OMK**

Prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang perlu diketahui OMK di antaranya adalah sebagai berikut.

---

<sup>41</sup> Idris, dkk., "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z,*" 85-86.

<sup>42</sup> Idris, dkk., "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z,*" 85.

<sup>43</sup> Idris, dkk., "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z,*" 86.

<sup>44</sup> Idris, dkk., "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z,*" 87.

### *Prinsip Kemandirian*

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif, mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan sikap dan tingkah laku yang positif, kreatif untuk lebih baik, menuju kondisi yang dimimpikan.<sup>45</sup> Prinsip kemandirian dalam pengelolaan keuangan bagi OMK dapat mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Katolik dan prinsip-prinsip keuangan yang bijaksana. Pertama, manajemen keuangan harus dilaksanakan dengan bertanggungjawab karena Allah adalah pemilik segala sesuatu yang akan meminta pertanggungjawaban atas harta yang dipercayakan. Kedua, investasi adalah bagian dari manajemen yang harus dikerjakan dengan sikap dan alasan yang benar. Ketiga, manajemen keuangan harus dikerjakan dengan sikap yang penuh dengan tanggungjawab dan kesetiaan kepada Allah. Empat, upah dalam Kerajaan Allah yang akan datang akan diberikan bagi setiap mereka yang melakukan tugas manajemen keuangan dengan setia.

### *Prinsip Kejujuran*

Kejujuran menjadi nilai yang paling mendasar dalam mendukung keberhasilan kinerja perusahaan. Dalam hubungannya dengan lingkungan bisnis, kejujuran diorientasikan kepada seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas bisnis. Dengan kejujuran yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka masyarakat yang ada di sekitar lingkungan perusahaan akan menaruh kepercayaan yang tinggi bagi perusahaan tersebut. Prinsip kejujuran dalam pengelolaan keuangan bagi orang muda Katolik merupakan inti dari ajaran moral Katolik.

### *Prinsip Tidak Berbuat Jahat*

Prinsip ini terkait erat dengan kejujuran. Tindakan jahat tentu tidak membantu perusahaan dalam membangun kepercayaan masyarakat, justru kejahatan dalam berbisnis akan menghancurkan perusahaan itu sendiri. Niatan dari suatu tujuan terlihat cukup transparan misi, visi dan tujuan yang ingin dicapai dari suatu perusahaan.<sup>86</sup> Prinsip “tidak berbuat jahat” dalam pengelolaan keuangan bagi orang muda Katolik mencerminkan nilai-nilai moral yang mendasari ajaran Katolik.

### *Prinsip Keadilan*

Prinsip ini menganjurkan perusahaan untuk bersikap dan berperilaku adil kepada pihak-pihak bisnis yang terkait dengan sistem bisnis tersebut. Prinsip keadilan dalam pengelolaan keuangan bagi OMK mencerminkan komitmen mereka untuk bertindak secara adil dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dalam pengambilan keputusan keuangan.

---

<sup>45</sup> <https://gemari.id/gemari/2020/6/3/ekonomi-biru-prinsip-kemandirian>, (diakses 06 Juni 2024).

### *Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri*

Prinsip hormat pada diri sendiri adalah cermin penghargaan yang positif pada diri sendiri. Hal ini dimulai dengan penghargaan terhadap orang lain. Menjaga nama baik merupakan pengakuan atas keberadaan perusahaan tersebut.<sup>46</sup> Prinsip hormat pada diri sendiri dalam pengelolaan keuangan bagi OMK mencakup penghargaan terhadap martabat diri mereka sendiri sebagai anak-anak Tuhan.

### *Prinsip Kebebasan*

Kebebasan merupakan upaya manusia untuk dapat mengenal dirinya dan kebaikan dalam mewujudkan eksistensinya sehingga dengan rahmat kebebasan yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan.<sup>47</sup> Namun, kebebasan berisiko disalahpahami karena tidak selalu diungkapkan dengan benar. Gereja mengajarkan bahwa kebebasan sejati hanya dapat dipahami dan diwujudkan dalam hubungan dengan kebenaran (lih. Yoh. 8:31-32), dan khususnya dengan kasih (lih. 1 Kor. 13:1-13; Gal. 5:13).<sup>48</sup>

## **KESIMPULAN**

OMK adalah kumpulan kaum beriman kristiani yang terdiri dari orang-orang muda di tingkat teritorial-parokial Gereja Katolik yang telah menerima Sakramen Permandian dan belum menikah. Ciri khas utama OMK adalah *iman* mereka akan Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus dalam persekutuan erat dengan Gereja Katolik.

Dalam kehidupan sebagai kaum muda, sebagian OMK berusaha menampilkan jati dirinya di hadapan teman-teman dengan menampilkan perilaku konsumtif. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, diperlukan literasi finansial. Bagi Gereja Katolik, keuangan adalah sarana dan bukan tujuan utama bagi OMK. Sesuai dengan teladan Yesus, Gereja mengajarkan OMK untuk menghidupi nilai-nilai kesederhanaan hidup. Gereja menekankan bahwa dalam program literasi keuangan perlu ditekankan pengelolaan keuangan yang bijaksana, nilai-nilai spiritual, keadilan, kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Uang tidak pernah ada demi dirinya sendiri tetapi senantiasa bersifat sosial, yaitu untuk membantu sesama, khususnya yang berkekurangan. Gereja percaya bahwa literasi keuangan dapat membantu mengurangi perilaku OMK dan mendorong gaya hidup yang lebih seimbang dan bermakna sesuai kehendak Tuhan sendiri.

---

<sup>46</sup> <https://stekom.ac.id/artikel/prinsip-prinsip-dalam-etika-bisnis#> (diakses 06 Juni 2024)

<sup>47</sup> Moa, Antonius, et al., "Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*," *Logos* (2023): 90-111.

<sup>48</sup> Sinode Para Uskup, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan: Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup*, 27 Oktober 2018, terj. Sr. Caroline Nugroho MC., eds. Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2019).

Masalah keuangan akhir-akhir ini telah mendapat sorotan dari berbagai pihak baik para penanggung jawab di bidang keuangan negara, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Gereja. Artikel ini menyarankan agar topik etika pengelolaan keuangan mendapat perhatian serius mahasiswa teologi-pastoral-kateketik dalam penelitian selanjutnya untuk memberikan bobot yang seimbang bagi pendekatan-pendekatan lain. Selain itu, Gereja Katolik melalui pusat pastoral dan paroki dapat melaksanakan “Proyek Literasi Keuangan bagi OMK” dengan mengundang berbagai pakar dari berbagai bidang, sehingga rekan-rekan muda dapat dipersiapkan sejak dini untuk menjadi insan-insan masa depan Gereja dan masyarakat yang

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab.sabda.org. “Arti Kaum Muda.” <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=185&res=jpz> (diakses 1 Juni 2024).
- Asari, Intansia, dan Heny Kurnianingsih. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Generasi Milenial Di Surakarta.” *Jurnal Sinar Manajemen* 9, no. 1 (2022): 66-74. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/2327/2001>.
- Aslam, Annisa Paramaswary, Nurul Fadilah Aswar, Muhammad Yushar Mustafa, Rahmat Riwayat Abadi, dan Andi Citra Pratiwi. “Sosialisasi Literasi Keuangan Pada Generasi Muda.” *Vokatek* 1, no. 3 (Oktober 2023): 141-145. <https://journal.diginus.id/VOKATEK/article/view/144/101>.
- Batmyanik, Aloysius. *Pastoral Pemuda*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Brown, Therese. “Multiple Choice Question: 1.1. Does the Old Testament Speak to Young People?” <https://www.usccb.org/offices/new-american-bible/old-testament-speaks-young-people> (diakses 2 Juni 2024).
- CNN Indonesia. “Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif.” 19 April 2018. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif> (diakses 28 Mei 2024).
- Fitri Anike Dian, dan Moch. Nursalim. “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (SelfManagement) untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas X-11 SMAN 15 Surabaya.” *UNESA: Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2013): 26-36. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1930>.
- Fitriani, Lisa Nor, Olivia Andriani, dan Siti Aisyah. “Budaya Konsumtif di Kalangan Anak Muda.” 9 Mei 2022. <https://jurnalkampus.ulm.ac.id/2022/05/09/budaya-konsumtif-di-kalangan-generasi-muda/> (diakses 28 Mei 2024).
- Fransiskus, Paus. *Seruan Apostolik Pascasinode “Christus Vivit” (Kristus Hidup)*. 25 Maret 2019. Terjemahan Agatha Lydia Natania; editor R.P. Andreas Suparman, SCJ., dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.
- Harsanto, Yohanes Dwi. “Apa Perbedaan Mudika dan OMK?” <https://www.katolisitas.org/apa-perbedaan-mudika-dan-omk/> (diakses 2 Juni 2024).



- Hateyong, Elizabeth. "Literasi Keuangan Menciptakan Kesejahteraan Umat Katolik," *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2022): 15-32. <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/32/17>.
- Heli, Fransisko Amadino, dan Antonius Denny Firmanto. "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja di Pedesaan." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 1, (April, 2023): 28-35. DOI: <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.343>.  
<https://gemari.id/gemari/2020/6/3/ekonomi-biru-prinsip-kemandirian>, (diakses 06 Juni 2024).  
<https://stekom.ac.id/artikel/prinsip-prinsip-dalam-etika-bisnis#> (diakses 06 Juni 2024)
- Idris, Ahmad, S. Hendratmoko, E. Widodo, M.H.A. Yaqin, & A.K.N. Ismail. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z." *Jurnal Cendekia Keuangan* 2, no. 2 (Oktober 2023): 82-93. <https://doi.org/10.32503/jck.v2i2.3717>.
- Junaedi, C. Marlina, Veronika Rahmawati, Christina Esti Susanti, dan Yulius Koesworo. "Pentingnya Pengelolaan Kecerdasan Finansial Pada OMK (Orang Muda Katolik) di Surabaya." *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 80-84, <http://journal.wima.ac.id/index.php/peka/article/view/2798/2439>.
- Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. *Sahabat Peziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2014.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. *Oeconomiae et Pecuniariae Quaestiones (Masalah-masalah Ekonomi dan Keuangan): Pertimbangan-pertimbangan Bagi Penegasan Etis Mengenai Beberapa Aspek Sistem Ekonomi-Keuangan Masa Kini* 6 Januari 2018. Terjemahan Ignatius Hendro Setiawan; editor R.P. Andreas Suparman, SCJ., dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Konsili Vatikan II. *Kitab Hukum Kanonik*. Terjemahan Sekretariat Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Obor, 1983.
- Kusmiati, Devi, dan Heny Kurnianingsih. "Perilaku Konsumtif Mahasiswa: Seberapa Besar Peran Financial Literacy, Life Style, E-Money, dan Self Control?" *Eduonomika* 6, no. 2 (2022): 1-1. <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v6i2.4713>.
- Leo, Firdaus Piga. "Keaktifan OMK Dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di Masa Pandemi." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no.1 (Juni 2022): 82-96. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>.
- Maharani, Septiana Dwiputri. "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (Februari 2016): 30-52. <https://doi.org/10.22146/jf.12624>.
- Moa, Antonius, Blasius Toni Lahagu, dan Yustinus Slamet Antono. "Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 20, no. 1 (Januari 2023): 90-111. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2550>.

- Novia, Lisa Wina “Pengaruh Pengendalian Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Consumptive Behaviour Pada Generasi Milenial Dengan Lifestyle Sebagai Variabel Intervening.” *Indonesian Journal of Strategic Management* 6, no. 1 (February 2023): 28-41. <https://doi.org/10.25134/ijsm.v6i1.7294>.
- Nurchahya, Hening. “Pemuda Hebat, Pemuda Sukses, dan Pemuda Milenial.” 1 April 2024. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/952/pemuda-hebat-pemuda-sukses-dan-pemuda-milenial> (dikases 1 Juni 2024).
- Oktaviani, Monica, Merisa Oktaria, Rinto Alexandro, Eriawati, dan Rahmat, “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z pada Mahasiswa” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2, (Desember 2023): 136-145. DOI: <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.68587>.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 2009 Tentang Kepemudaan.” <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>.
- Sari, Chatarina Prisca Laras, dan Agustinus Supriyadi. “Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo.” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 2 (November 2019): 1-7. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/credendum/article/view/260/215>.
- Sinode Para Uskup. *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan: Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup*. 27 Oktober 2018. Terjemahan Sr. Caroline Nugroho MC.; editor Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2019.
- Sopiansyah. “Analisis Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Milenial Mahasiswa Fakultas Ekonomi.” <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/11224/1/artikel%20sopiansyah.Pdf> (diakses 1 Juni 2024).
- Sumantri, H. Endang, Cecep Darmawan, dan Saefulloh. “Generasi dan Generasi Muda.” <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PKNI4312-M1.pdf> (diakses 1 Juni 2024).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Toleng, Rosita B, Raflin Hinele dan Moh. Agus Salim Monoarfa. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.” *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 6, no. 3 (Januari 2024): 1187-1198. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/23229/7705>.
- Tresna, T.A.J. “Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY Pada Klinik Kecantikan.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- United Nations. “Definition of Youth.” <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf> (diakses 1 Juni 2024).
- Zusrony, Edwin, Dewi Widyaningsih, dan Indra Ava Dianta, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Milenial Dalam Memahami Financial Technology

- Di Kabupaten Semarang.” *Sinov: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 3, no. 2 (2020): 202-209, <https://doi.org/10.55606/sinov.v3i2.18>.
- Zusrony, Edwin, Dewi Widyaningsih, dan Indra Ava Dianta. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Milenial Dalam Memahami Financial Technology Di Kabupaten Semarang.” *Sinov: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 3, no. 2 (2020): 202-209. <https://doi.org/10.55606/sinov.v3i2.18>.